



"Analisis Komperatif Komoditi Pertanian Dataran Tinggi dan Rendah Berdasarkan *Location Quotient (LQ)* di Provinsi Sumatera Selatan"

"Comparative Analysis of Highland and Lowland Agricultural Commodities Based on Location Quotient (LQ) in South Sumatra Province"

Serly Novita Sari¹⁾, Sudarti ²⁾, Maryadi³⁾,
Merna Ayu Sulastri⁴⁾, Trisna Wahyu Swasdinigrum⁵⁾,

¹⁾*Department Socio Economic of Agriculture, Faculty of Agriculture, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia*

²⁾*Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang , OKU Timur, Sumatera Selatan, Indonesia*

³⁾*Department Socio Economic of Agriculture, Faculty of Agriculture, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia*

³⁾*Department Socio Economic of Agriculture, Faculty of Agriculture, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia*

⁵⁾*Department Socio Economic of Agriculture, Faculty of Agriculture, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia*

Email korespondensi: serly110989@fp.unsri.ac.id, Sudartidj@gmail.com,
maryadi_sep@gmail.com, mernaayusulastri@fp.unsri.ac.id,
trisnawahyusp@fp.unsri.ac.id,

ABSTRACT

This study examines the comparative advantages of agricultural products from highland and lowland areas in South Sumatra Province using the Location Quotient (LQ) method. The research aims to identify specific commodities that dominate each region and evaluate their

potential for regional economic development. Data were collected from agricultural production reports, regional economic statistics, and field surveys. The LQ analysis reveals the agricultural specialization in both highland and lowland regions. Highland areas primarily focus on plantation crops such as coffee and tea, while lowland areas excel in rice production and horticulture. The results indicate that highland commodities have a high LQ value, reflecting their contribution to the regional economy and export potential. Conversely, lowland commodities show competitive advantages in meeting local demand and supporting food security.

This comparative analysis highlights the importance of tailoring agricultural policies to the unique characteristics of each region. Strategies such as infrastructure development, market access improvement, and sustainable farming practices can enhance productivity and competitiveness. The findings also emphasize the need for diversification and value-added processing to increase income and reduce economic vulnerability in both highland and lowland areas.

Keywords: Location Quotient, highland agriculture, lowland agriculture, regional development.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis keunggulan komparatif komoditi pertanian di dataran tinggi dan dataran rendah di Provinsi Sumatera Selatan menggunakan metode Location Quotient (LQ). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi komoditas unggulan di masing-masing wilayah serta mengevaluasi potensinya dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah. Data penelitian diperoleh dari laporan komoditansi pertanian, statistik ekonomi regional, dan survei lapangan. Hasil analisis LQ menunjukkan adanya spesialisasi pertanian di wilayah dataran tinggi dan dataran rendah. Wilayah dataran tinggi didominasi oleh komoditas perkebunan seperti kopi dan teh, sementara wilayah dataran rendah unggul dalam komoditansi padi dan hortikultura. Komoditas dataran tinggi memiliki nilai LQ yang tinggi, mencerminkan kontribusinya terhadap perekonomian daerah dan potensinya untuk

ekspor. Sebaliknya, komoditas dataran rendah menunjukkan keunggulan dalam memenuhi kebutuhan lokal dan mendukung ketahanan pangan.

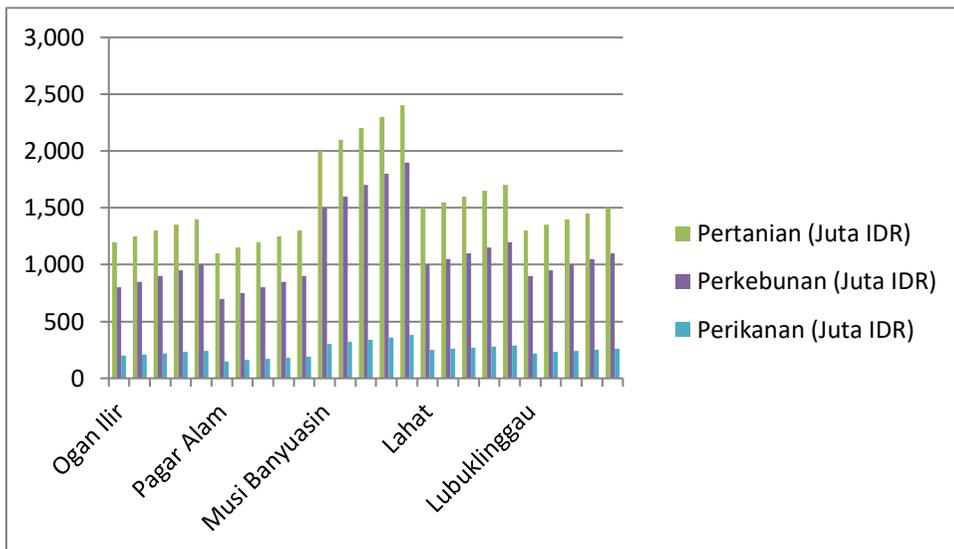
Analisis komparatif ini menegaskan pentingnya penyusunan kebijakan pertanian yang sesuai dengan karakteristik masing-masing wilayah. Strategi seperti pengembangan infrastruktur, peningkatan akses pasar, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan dapat meningkatkan komoditivitas dan daya saing. Temuan ini juga menekankan perlunya diversifikasi dan pengolahan hasil pertanian bernilai tambah untuk meningkatkan pendapatan dan mengurangi kerentanan ekonomi di kedua wilayah.

Kata kunci: *Location Quotient*, pertanian dataran tinggi, pertanian dataran rendah, pembangunan daerah.

INTRODUCTION

Pertanian di Provinsi Sumatera Selatan merupakan sektor penting yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Berdasarkan hasil penelitian (Imanto et al., 2020) sektor pertanian berperan besar dalam komoditi Domestik Regional Bruto (PDRB), mencerminkan bahwa sektor ini sangat mendukung pembangunan ekonomi. Kontribusi sektor ini didukung oleh keanekaragaman komoditas yang dihasilkan di berbagai wilayah, baik dataran tinggi maupun dataran rendah, yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan berdasarkan keunggulan komparatif di masing-masing daerah (Milla et al., 2023). Namun, potensi ini memerlukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif setiap komoditas yang dihasilkan berdasarkan karakteristik wilayah (Dewi et al., 2022). Hal ini penting mengingat setiap daerah memiliki kondisi geografis, iklim, dan jenis tanah yang berbeda, yang berpengaruh langsung pada jenis komoditas yang dapat tumbuh secara optimal (Sjarkowi, 2018). Contoh, daerah dataran tinggi lebih cocok untuk tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan, sementara daerah dataran rendah lebih dominan untuk tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kelapa sawit. Hasil penelitian (Amin Et al., 2021; Putri & Basuki, 2010) mendukung pandangan bahwa perbedaan karakteristik geografis antara dataran

tinggi dan rendah mempengaruhi komoditas pertanian yang dapat berkembang optimal, serta dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan pertanian berbasis keunggulan komparatif di kedua wilayah.



Gambar 1. Daftar 5 (lima) Kabupaten/Kota dengan Kontribusi Terbesar Sektor Pertanian, perkebunan, dan perikanan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Selatan, 2023

Menurut Teori keunggulan komparatif oleh (Ricardo, 1817) menjelaskan bahwa negara atau wilayah sebaiknya memfokuskan komoditas pada barang yang dapat dikomoditisi dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara atau wilayah lain, yang dalam konteks ini diterapkan pada analisis komoditi pertanian berdasarkan lokasi geografis. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang keunggulan komparatif di setiap wilayah dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya alam, meningkatkan komoditivitas, dan memperkuat daya saing sektor pertanian. Namun, meskipun potensi besar ini, tantangan utama adalah kurangnya informasi yang terperinci tentang keunggulan komparatif komoditi pertanian di setiap wilayah (Tumangkeng, 2018).

Konsep LQ pertama kali diperkenalkan oleh (Isard, 1957) dalam teorinya yang menekankan bahwa daerah yang memiliki LQ lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam memkomoditisi komoditas tertentu dibandingkan dengan wilayah lainnya. Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan data berbasis empiris untuk merumuskan kebijakan pertanian yang lebih terarah dan berbasis keunggulan komparatif. Seperti yang diungkapkan oleh (Krugman, 1991, 2009) dalam teori *New Economic Geography*, lokasi geografis dan distribusi sumber daya alam sangat mempengaruhi potensi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, termasuk dalam sektor pertanian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan untuk mengembangkan strategi pertanian yang lebih efisien dan berkelanjutan di Sumatera Selatan, serta meningkatkan kesejahteraan petani melalui pemanfaatan keunggulan komparatif yang ada.

RESEARCH METHOD

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih sampel berdasarkan pembagian wilayah tujuan penelitian. Sampel yang diambil mencakup komoditas pertanian utama yang dihasilkan di masing-masing daerah, seperti Pagaralam yang dikenal dengan komoditas hortikultura, dan Musi Banyuasin yang dominan dalam komoditas tanaman pangan dan perkebunan. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan petani, pengumpulan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), serta observasi lapangan. Analisis data menggunakan *Location Quotient* (LQ), sebuah metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditi di suatu wilayah dengan membandingkan proporsi komoditi suatu komoditas di daerah tersebut dengan rata-rata komoditisi di tingkat provinsi atau nasional. Adapun rumus LQ yang digunakan adalah:

$$LQ = \frac{(P_{i,j}/P_i)}{(P_j/P_t)}$$

Keterangan :

- $P_{i,j}$ = Komoditi di daerah i untuk komoditas j,
 P_i = Total komoditi di daerah i,
 P_j = Total komoditi j di tingkat provinsi atau nasional, dan
 P_t = Total komoditi pertanian di tingkat provinsi atau nasional.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil survei lapangan maka diketahui kedua wilayah sasaran penelitian yaitu Pagaralam di dataran tinggi dan Musi Banyuasin di dataran rendah, memiliki kondisi geografis yang mendukung pertumbuhan komoditas hortikultura, seperti sayuran dan buah-buahan. Daerah ini memiliki ketinggian sekitar 700–1.500 meter di atas permukaan laut, yang memberikan suhu udara lebih sejuk serta curah hujan yang cukup. Keadaan ini membuat Pagaralam sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman hortikultura yang memerlukan iklim yang lebih dingin, seperti sayuran (kubis, wortel, dan bawang) dan buah-buahan (apel, jeruk, dan pepaya). Keanekaragaman komoditas yang dihasilkan menjadikan Pagaralam sebagai wilayah dengan potensi ekonomi yang signifikan dalam sektor pertanian hortikultura, dengan kontribusi yang berkelanjutan terhadap PDRB daerah tersebut.

Sementara itu, Musi Banyuasin, yang terletak di dataran rendah, memiliki keunggulan tersendiri dalam pengembangan komoditas perkebunan dan tanaman pangan. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis berupa dataran rendah dengan ketinggian sekitar 0–500 meter di atas permukaan laut, serta kondisi tanah yang subur dan iklim tropis yang mendukung pertumbuhan tanaman pangan dan perkebunan. Beberapa komoditas utama yang dihasilkan di Musi Banyuasin antara lain kelapa sawit, padi, jagung, dan karet. Keberadaan lahan luas serta ketersediaan sumber daya alam yang melimpah menjadikan Musi Banyuasin sebagai pusat produksi pertanian yang dominan di Provinsi Sumatera Selatan.

Dengan demikian, kedua wilayah ini memiliki keunggulan komparatif dalam produksi komoditas tertentu, sehingga meningkatkan efisiensi ekonomi dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Penerapan teori keunggulan komparatif ini mendorong spesialisasi produksi sesuai dengan potensi alam dan sumber daya yang dimiliki

68 | Serly Novita Sari¹⁾, et al ; *Comparative Analysis of Highland and Lowland Agricultural Commodities Based on Location Quotient (LQ) in South Sumatra Province*"

masing-masing wilayah, sehingga tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga memungkinkan kedua wilayah untuk saling melengkapi dalam perdagangan komoditas pertanian, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 2. Perbandingan LQ berdasarkan kontribusi PRDB (Rp Juta)

Kab/ Kota	Sektor	Kontribusi Daerah (Rp Juta)	Kontribusi Provinsi (Rp Juta)	Total Sektor Daerah	Total Sektor Provinsi	LQ
Pagar Alam	Pertanian	1.575	10.352	3.537	25.231	1,09
	Perikanan	1.124	7.163	1.231	15.000	1,66
	Perkebunan	571	5.243	1.389	20.467	1,61
Musi Banyuasin	Pertanian	10.346	60.934	15.325	120.983	1,34
	Perikanan	5.298	15.321	6.534	30.257	1,60
	Perkebunan	15.343	50.384	25.983	100.985	1,19

Tabel 2 di atas menunjukkan perbandingan *Location Quotient* (LQ) untuk sektor-sektor utama di dua kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan, yaitu Pagar Alam dan Musi Banyuasin. Pagar Alam menunjukkan dominasi sektor Perikanan dengan LQ sebesar 1,66, yang berarti sektor ini memiliki konsentrasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata provinsi. Ini menunjukkan bahwa sektor perikanan di Pagar Alam sangat signifikan dan lebih berkembang jika dibandingkan dengan sektor perikanan di tingkat provinsi. Di sisi lain, sektor Pertanian di Pagar Alam memiliki LQ 1,09, yang juga menunjukkan konsentrasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi, meskipun tidak setinggi sektor perikanan. Namun, sektor Perkebunan di Pagar Alam memiliki LQ 1,61, yang menunjukkan bahwa sektor ini juga cukup berkembang, meskipun kontribusinya lebih kecil dibandingkan dengan sektor pertanian dan perikanan.

Sedangkan Musi Banyuasin menunjukkan dominasi sektor Pertanian dengan LQ 1,34, yang berarti sektor ini memiliki konsentrasi yang lebih tinggi daripada sektor pertanian di tingkat provinsi, meskipun tidak setinggi sektor perikanan di Pagar Alam. Sektor Perikanan di Musi Banyuasin juga cukup dominan dengan LQ 1,60,

yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki kontribusi yang lebih besar di Musi Banyuasin dibandingkan dengan provinsi. Adapun sektor Perkebunan di Musi Banyuasin memiliki LQ 1,19, yang menunjukkan bahwa sektor ini lebih dominan di daerah dibandingkan provinsi, meskipun tidak terlalu mencolok seperti sektor pertanian dan perikanan.

Secara keseluruhan, Pagar Alam unggul dalam sektor Perikanan dengan LQ tertinggi di antara sektor lainnya, sementara Musi Banyuasin memiliki keberagaman sektor yang dominan, dengan sektor Pertanian dan Perikanan menjadi yang paling menonjol. Keberagaman sektor-sektor ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan kebijakan dan pengembangan daerah, yang lebih fokus pada sektor-sektor yang memiliki kontribusi tinggi terhadap ekonomi daerah masing-masing.

Tabel 3. Perbandingan nilai LQ Sektor Pertanian, Perikanan, dan Perkebunan di Pagar Alam dan Musi Banyuasin.

Kab/Kota	Komoditas	LQ	Penjelasan
Pagar Alam	Sayuran (cabai, tomat, wortel), Buah-buahan (apel, durian, jeruk)	1,09	LQ > 1 menunjukkan keunggulan Pagar Alam dalam komoditas hortikultura dibandingkan dengan rata-rata provinsi.
	Ikan air tawar (lele, patin, mas, nila)	1,66	LQ menunjukkan kontribusi yang tinggi pada sektor perikanan Pagar Alam dibandingkan provinsi.
	Kopi, Kakao, The	1,61	LQ lebih rendah di sektor perkebunan karena dominasi sektor lain di wilayah ini.
Musi Banyuasin	Padi, Jagung, Kedelai, Ubi kayu, Kacang tanah	1,34	LQ > 1 di sektor tanaman pangan (padi dan jagung), menunjukkan kontribusi dominan terhadap PDRB Musi Banyuasin.

Ikan laut/sungai (tenggiri, selar, layang), Ikan air tawar (patin, lele)	1,60	LQ menunjukkan kontribusi besar sektor perikanan (terutama ikan laut) bagi Musi Banyuasin.
Kelapa sawit, Karet, Tebu, Cengkeh	1,19	LQ > 1 menunjukkan dominasi sektor perkebunan kelapa sawit dan karet di Musi Banyuasin.

Jika dilihat dari sudut pandang, teori keunggulan kompetitif, Pagar Alam dan Musi Banyuasin menunjukkan kemampuan untuk bersaing di tingkat provinsi, berkat keberadaan faktor-faktor unik yang mendukung sektor-sektor tertentu. Sektor perikanan, dengan dominasi ikan air tawar seperti lele, patin, dan nila, menunjukkan kontribusi yang lebih besar terhadap perekonomian daerah ini dibandingkan dengan provinsi. Begitu pula sektor pertanian dengan komoditas hortikultura seperti cabai, tomat, dan jeruk, yang mendapat keuntungan dari kondisi geografis dan iklim yang mendukung pertumbuhannya. Musi Banyuasin memiliki keunggulan di sektor Pertanian, terutama dalam produksi padi dan jagung (LQ = 1,34), serta sektor Perikanan yang didominasi oleh ikan laut dan ikan air tawar (LQ = 1,60). Keunggulan ini menunjukkan bahwa Musi Banyuasin memiliki kondisi alam yang mendukung produksi komoditas-komoditas tersebut dalam jumlah besar, menjadikannya kompetitif di tingkat provinsi.

Sedangkan jika dilihat dari teori *New Economic Geography*, menunjukkan bahwa faktor-faktor geografis seperti keberadaan sumber daya alam (tanah subur, perairan, iklim), akses ke pasar, serta infrastruktur memainkan peran penting dalam pengembangan sektor-sektor unggulan. Misalnya, Pagar Alam memiliki LQ yang tinggi di sektor perkebunan dengan komoditas kopi, kakao, dan teh. Faktor geografis yang mendukung perkebunan ini adalah ketinggian dan iklim yang cocok untuk tanaman-tanaman tersebut. Di sisi lain, Musi Banyuasin dengan sektor perkebunannya yang didominasi kelapa sawit, karet, dan tebu, menunjukkan bahwa keberadaan lahan luas dan akses ke sumber daya alam yang melimpah telah mendorong pertumbuhan

sektor ini. Oleh karena itu, strategi peningkatan sektor unggulan dan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor-sektor tersebut sangat penting. Fokus pada peningkatan kualitas dan produktivitas, serta pengembangan industri pengolahan hasil pertanian dan perikanan, sehingga memberikan nilai tambah bagi perekonomian daerah. Pemerintah perlu menyediakan dukungan kebijakan seperti insentif, pelatihan, dan pengembangan infrastruktur, agar potensi sektor unggulan di masing-masing daerah dapat tumbuh secara berkelanjutan dan bersaing di pasar yang lebih luas.

Dengan mempertimbangkan kombinasi hasil analisis PASTEL (*Political, Economic, Social, Technological, Environmental, and Legal*) dengan analisis SWOT serta hasil perhitungan LQ, maka berdasarkan sektor-sektor unggulan (pertanian, perikanan, dan perkebunan) diperoleh Tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Analisis PASTEL dan SWOT di Pagaralam dan Musi Banyuasin

Sektor	Pagar Alam	Musi Banyuasin
<i>Political</i> (Politik)	<i>Strength</i> (Kekuatan): Stabilitas politik mendukung kebijakan sektor unggulan.	<i>Strength</i> (Kekuatan): Pemerintah daerah mendukung kebijakan sektor perkebunan.
	<i>Weakness</i> (Kelemahan): Kebijakan yang kurang terkoordinasi antara sektor.	<i>Weakness</i> (Kelemahan): Kebijakan yang kurang mendalam mengenai pengelolaan perkebunan berkelanjutan.
Economic (Ekonomi)	<i>Strength</i> (Kekuatan): Sektor pertanian hortikultura dan perikanan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan.	<i>Strength</i> (Kekuatan): Perkebunan kelapa sawit dan karet berkontribusi besar pada perekonomian daerah.
	<i>Opportunity</i> (Peluang): Pengembangan produk unggulan yang lebih bernilai.	<i>Opportunity</i> (Peluang): Diversifikasi sektor ekonomi untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor.

Social (Sosial)	<i>Strength</i> (Kekuatan): Potensi peningkatan kesejahteraan petani dan nelayan.	<i>Strength</i> (Kekuatan): Kesejahteraan pekerja perkebunan dapat ditingkatkan dengan pelatihan.
	<i>Threat</i> (Ancaman): Ketimpangan sosial di daerah pedesaan yang bergantung pada sektor tertentu.	<i>Threat</i> (Ancaman): Ketergantungan sosial pada sektor perkebunan yang dapat menurunkan kesejahteraan
Technological (Teknologi)	<i>Strength</i> (Kekuatan): Kemajuan teknologi pertanian dan perikanan yang dapat meningkatkan hasil dan kualitas.	<i>Strength</i> (Kekuatan): Teknologi perkebunan dan pengolahan perikanan dapat meningkatkan daya saing produk.
	<i>Opportunity</i> (Peluang): Penerapan teknologi ramah lingkungan dan efisien.	<i>Opportunity</i> (Peluang): Penerapan teknologi pertanian yang lebih efisien dalam sektor perkebunan.
Environmental (Lingkungan)	<i>Opportunity</i> (Peluang): Pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dapat menjadi nilai tambah sektor pertanian dan perikanan.	<i>Opportunity</i> (Peluang): Pengelolaan lahan perkebunan yang ramah lingkungan.
	<i>Threat</i> (Ancaman): Kerusakan lingkungan akibat praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan.	<i>Threat</i> (Ancaman): Dampak lingkungan negatif dari perkebunan kelapa sawit dan karet yang besar.
Legal (Hukum)	<i>Strength</i> (Kekuatan): Kepatuhan terhadap peraturan yang mendukung keberlanjutan sektor.	<i>Strength</i> (Kekuatan): Regulasi perkebunan mendukung sektor yang berkembang.

<i>Opportunity</i> (Peluang): Penguatan regulasi untuk mendukung pengelolaan perikanan dan pertanian yang lebih baik.	<i>Opportunity</i> (Peluang): Regulasi pengelolaan lahan perkebunan dan pengembangan agribisnis yang lebih efisien.
--	--

Berdasarkan Tabel 4 maka strategi untuk Pagar Alam, sektor pertanian memiliki keunggulan dalam komoditas hortikultura seperti sayuran (cabai, tomat, wortel) dan buah-buahan (apel, durian, jeruk), yang tercermin dari nilai LQ lebih dari 1. Strategi yang perlu diambil adalah mengembangkan komoditas hortikultura lebih lanjut dengan menerapkan teknologi ramah lingkungan, seperti irigasi tetes dan pemupukan organik, untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan produksi. Selain itu, diversifikasi produk dengan mengolah hasil pertanian dan perikanan menjadi produk bernilai tambah akan membantu meningkatkan pendapatan petani dan nelayan. Infrastruktur yang lebih baik serta pelatihan bagi SDM juga penting untuk meningkatkan daya saing sektor pertanian dan perikanan di Pagar Alam. Dengan strategi ini, Pagar Alam dapat memanfaatkan keunggulan komoditas hortikultura untuk memperkuat posisinya di pasar lokal maupun regional.

Sedangkan untuk Musi Banyuasin, sektor pertanian didominasi oleh tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai, dengan LQ yang menunjukkan kontribusi dominan terhadap PDRB daerah. Untuk memperkuat posisi ini, Musi Banyuasin perlu diversifikasi ekonomi dengan mengembangkan sektor lain seperti pariwisata atau industri pengolahan produk pertanian dan perikanan. Penerapan teknologi efisien, seperti irigasi modern dan alat pengolahan hasil perkebunan, juga penting untuk meningkatkan produktivitas di sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit dan karet. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dengan praktek ramah lingkungan akan menjaga keberlanjutan lingkungan dan memenuhi standar internasional, yang bisa meningkatkan daya tarik produk perkebunan di pasar global. Peningkatan kapasitas SDM dan infrastruktur pendukung agribisnis juga sangat diperlukan untuk memperkuat sektor-sektor unggulan ini

dan meningkatkan daya saing secara keseluruhan, yang akan berkontribusi pada peningkatan PDRB Musi Banyuasin. Keberhasilan dalam mengimplementasikan strategi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendukung pembangunan ekonomi regional yang lebih solid dan berdaya saing tinggi.

Selain itu perlu mengintegrasikan peran sektor pariwisata dalam memasarkan komoditi tiap daerah, hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Imaniar & Wahyudiono, 2018) yang mengemukakan bahwa menekankan pentingnya bauran pemasaran yang mencakup penguatan merek komoditas, peningkatan akses pasar, serta kolaborasi antara petani komoditas dan pelaku sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Z., Andry, A., & Humaidi, E. (2021). Pemetaan sektor agribisnis pangan unggulan di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(1), 1-8.
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). Analisis peran sektor pertanian terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 229-248.
- Imaniar, D., & Wahyudiono, A. (2018). Strategi pengembangan dan bauran pemasaran potensi komoditas kopi dalam rangka penguatan pasar produk pertanian secara integratif dengan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Applied Business Administration*, 2(2), 206-217.
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118-139.
- Isard, W. (1957). General interregional equilibrium. *Papers in Regional Science*, 3(1), 35-60.
- Krugman, P. (1991). Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy*, 99(3), 483-499.
- Krugman, P. (2009). The increasing returns revolution in trade and geography. *American Economic Review*, 99(3), 561-571.
- Milla, A. N., Marina, I., Andayani, S. A., Sandora, N. S., Yunus, M., & Mitra, Y. (2023). Keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani bawang

- merah berbasis wilayah dan musim. *AGROMIX*, 14(1), 20–27.
- Putri, H. P., & BASUKI, M. U. (2010). *Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten Kendal (Studi Kasus: Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi)*. UNDIP: Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Ricardo, D. (1817). *On the Principles of Political Economy and Taxation: London*.
- Sjarkowi, F. (2018). *Pengelolaan Usahatani vs Agribisnis (Strategi kebijakan & Manajemen Niagaperta, Penguat Fundamental Ekonomi Negeri)*. CV. Kaffah Satria Usaha dan CV. Badad Grafiti Press Palembang.
- Tumangkeng, S. (2018). Analisis potensi ekonomi di sektor dan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan kota Tomohon. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01).

COVER LETTER

Serly Novita Sari *1), Yulian Junaidi2), Maryadi 3), Merna Ayu Sulastri 4),
Trisna Wahyu Swasdiningrum Putri 5),

I. First author*:

1. Name : Serly Novita Sari
2. Affiliation : Universitas Sriwijaya
3. E-mail : Serly110989@fp.unsri.ac.id
4. Orcid ID :0000-00002-9009-9738
5. Phone number:082183618828

II.Second author:

1. Name :Sudarti
2. Affiliation :Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Belitang
3. E-mail :Sudartidj@gmail.com
4. Orcid ID : -
5. Phone number:081367715205

III. Thrid author:

1. Name :Maryadi
2. Affiliation :Universitas Sriwijaya
3. E-mail :Maryadi_sep@gmail.com

4. Orcid ID :-
5. Phone number:085289696765

IV. Fourth author:

1. Name : Merna Ayu Sulastrri
2. Affiliation : Universitas Sriwijaya
3. E-mail :mernaayusulastrri@fp.unsri.ac.id
4. Orcid ID : 0009-0005-301101160
5. Phone number:081379362834

V. Five author:

1. Name : Trisna Wahyu Swasdiningrum
2. Affiliation : Universitas Sriwijaya
3. E-mail : trisnawahyusp@fp.unsri.ac.id
4. Orcid ID :0009-0007-1877-955X
5. Phone number: 085643433660